

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka mengemukakan teori-teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang berhubungan dengan variable-variabel penelitian. Adapun kajian pustaka yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

##### **2.1.1 Profitabilitas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang diukur dengan berbagai rasio untuk menilai kinerja keuangan manajemen perusahaan. Beberapa ahli mengemukakan pengertian profitabilitas:

Menurut Mamduh M. Hanafi (2012:81) mendefinisikan profitabilitas adalah:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu profit margin, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).”

Menurut Kasmir (2018:196) mendefinisikan profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Menurut Hery (2018:192) mendefinisikan profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Menurut I Made Sudana (2015:25) mendefinisikan profitabilitas adalah:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba Selama periode tertentu menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

#### **2.1.1.2 Pengukuran Profitabilitas**

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2014:196) secara umum terdapat empat jenis pengukuran utama yang digunakan dalam tingkat profitabilitas diantaranya:

1. *fit Margin (Profit Marggin on Sale).*
2. *Return On Investment atau Return On Asset (ROI/ROA).*
3. *Return On Equity (ROE).*
4. *Laba per Lembar Saham (Earning Per Share).*

Bersarkan uraian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sale)*

*Profit Margin on Sale* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Profit Margin on Sale* adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sale} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sale}}$$

Keterangan:

*Profit margin on sale* : Margin laba bersih

*Earning after interest and tax*: Pendapatan setelah bunga dan pajak

*Sale* : Penjualan bersih

2. *Return On Asset (ROA)*

*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2016:201). Sedangkan menurut Ryan (2016:112) “*Return on Asset (ROA)* adalah sebuah ukuran pendapatan laba dibanding dengan total aset. Sebuah peningkatan aset pada perusahaan tanpa melihat hal lain.”

Selain itu, *Return On Asset* (ROA) memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam mengelola investasi untuk memperoleh pendapatan. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA : *Return On Asset*  
*Net Income* : Laba bersih setelah pajak  
 Total Asset : Total aktiva

Penulis akan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. *Return On Asset* paling sering digunakan investor untuk menilai hasil kinerja manajemen secara keseluruhan.

### 3. *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rumus yang dapat digunakan untuk *Return on Equity* (ROE) menghitung adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

ROE : Return on Equity

Net Income : Total pendapatan

Total Equity : Total Ekuitas

#### 4. Laba per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$Earning Per Share (EPS) = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### 2.1.2 Kepemilikan Institusional

#### 2.1.2.1 Pengertian Institusional

Tamrin dan Maddatuang (2019: 72) mendefinisikan kepemilikan institusional adalah:

“Sebagai persentase saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun perusahaan lain. Bentuk distribusi saham di antara pemegang saham dari luar salah satunya adalah kepemilikan institusional”.

Hery (2017: 30) mendefinisikan kepemilikan institusional adalah:

“Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya”.

Shen (2006) (dalam Robertus, 2016: 78) mendefinisikan kepemilikan institusional adalah:

“Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukannya, lembaga tersebut dapat berupa lembaga pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan, dana pension”.

Kepemilikan institusional menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan blockholder, yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5%, tetapi tidak termasuk ke dalam golongan kepemilikan insider, Ismiyanti dan Hanafi (2003) (dalam Robertus, 2016: 77). Perusahaan yang memiliki persentase blockholder yang besar akan lebih mampu untuk memonitor aktivitas manajer (Robertus, 2016: 77).

Investor institusional adalah institusi yang menanamkan modalnya dalam efek, seperti dana pensiun, asuransi, reksa dana, dan lain-lain (Fakhruddin, 2008: 315). Kepemilikan institusional (pemegang saham mayoritas) merupakan pihak yang memiliki saham dalam jumlah besar atas suatu perusahaan. Kepemilikan dalam jumlah besar tersebut menempatkan pihak tersebut memiliki kontrol yang besar atas perusahaan tersebut. Umumnya pemegang saham mayoritas berasal dari pendiri perusahaan (Fakhruddin, 2008: 321-322).

*Corporate governance* secara umum diartikan sebagai seperangkat mekanisme yang saling menyeimbangkan antara tindakan maupun pilihan manajer dengan kepentingan *shareholders*. Mekanisme *corporate governance*

merupakan cara untuk memengaruhi jalannya perusahaan, struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme *corporate governance*, Tamrin dan Maddatuang (2019: 53-54). Struktur kepemilikan adalah berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan yang terdapat di suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal, struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan (Robertus, 2016: 69).

Tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan, dapat dikategorikan dalam dua kelompok yaitu perusahaan yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi (*concentrated ownership*) dan yang tidak terkonsentrasi (*dispersed ownership*). Perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila sebagian besar saham dimiliki oleh satu individu atau institusi di mana kontrol mereka atas perusahaan ini begitu besar sehingga segala tindakannya merupakan cerminan dari kehendak pemilik, sedangkan perusahaan dikatakan memiliki struktur kepemilikan tidak terkonsentrasi apabila kepemilikan saham menyebar secara merata ke publik, jadi tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibanding lainnya, Swandari (2003) (dalam Robertus, 2016: 70).

#### **2.1.2.2 Pengukuran Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Tingkat kepemilikan saham institusional dalam perusahaan diukur oleh proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam % (Haruman, 2008: 10).

Menurut Fahdiansyah et al (2018: 45) pengukuran kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KEI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Permanasari (2010: 28) mengemukakan kelebihan dari kepemilikan institusional, yaitu di antaranya:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

### **2.1.3 Leverage**

#### **2.1.3.1 Pengertian Leverage**

Menurut Kasmir (2017:151) mendefinisikan *Leverage* adalah:

*“Financial leverage* dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Selain itu *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jang pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan”.

Fakhrudin dalam Satriana (2017:23) mendefinisikan *Leverage* adalah:

*“Leverage* merupakan jumlah utang yang dipergunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih besar daripada ekuitas atau modal sendiri dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi”

Menurut Agus Sartono (2015:257) mendefinisikan *leverage* adalah:



“Assets dan sumber dana (sources of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, maka perusahaan menggunakan operating dan financial leverage. Sebaliknya leverage juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham.”

*Leverage* adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena dapat meningkatkan modal perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan. *Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang. Perusahaan yang akan menggunakan *leverage* tersebut mempunyai tujuan supaya keuntungan yang akan didapatkan itu lebih besar dari biaya tetap (beban tetap).

Berdasarkan beberapa pengertian *financial leverage* menurut para ahli tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *financial leverage* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana utang yang dipergunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jang pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

### **2.1.3.2 Pengukuran *Financial Leverage***

Menurut Kasmir (2019:112), beberapa pengukuran yang digunakan untuk menghitung *financial leverage* adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau *Debt Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio* (DER)
3. *Time Interest Earned Ratio*
4. *Fixed Charge Coverage*

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau *Debt Ratio*

*Debt to Asset Ratio* (DAR) atau *Debt Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Artinya seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiv.

Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Debt to Asset Ratio* (DAR):

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

DAR : *Debt to Asset Ratio*

Total *Liabilities* : Total Utang

Total *Assets* : Total asset

Penulis hanya akan menggunakan rumus *Debt to Asset Ratio* (DAR) dalam penelitian ini. Alasannya bahwa *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan aset. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aset. Semakin tinggi nilai *Debt to Asset Ratio*, maka akan menyebabkan semakin tinggi pula risiko yang akan diharapi investor, dan dapat menyebabkan harga saham semakin rendah dikarenakan profitabilitas perusahaan harus dimanfaatkan untuk membayar utang.

## 2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini didapatkan dengan membandingkan seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang.

Berikut rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

Hutang : Kewajiban yang harus dibayar tunai oleh perusahaan

Ekuitas : Kekayaan bersih (aset-hutang)

## 3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dapat menutupi dan menjamin atas utang jangka panjang dengan cara membandingkan keduanya

Rumus yang dapat dipakai untuk mengukur *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan:

*Long Term Debt* : Total hutang jangka panjang

*Equity* : Total ekuitas

#### 4. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini disebut juga *coverage ratio* merupakan rasio kelipatan Bunga yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Time Interest Earned Ratio* adalah:

$$TIER = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

### 2.1.4 **Manajemen Laba**

#### 2.1.4.1 **Pengertian Manajemen Laba**

Dalam aktivitas yang serba kompleks dan penuh persaingan serta dipenuhi oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal secara cepat, maka berbagai bentuk tindakan dilakukan agar perolehan keuntungan itu dapat diterima. Informasi laba memainkan peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan keuangan. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk mengelola laba agar terlihat bagus secara finansial.

Menurut Davidson, Stickney dan Weil (1987) dalam Sri Sulistyanto (2018:42) mendefinisikan manajemen laba adalah: “...*Earnings management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings*”.

(Manajemen laba merupakan proses akuntansi untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan).

Menurut Schipper (1987) dalam Sri Sulistyanto (2018:42) mendefinisikan manajemen laba adalah:

*“Earnings management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process”.*

(Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)).

Menurut Fisher dan Rosenzweig (1995) dalam Sri Sulistyanto (2018, 43) mendefinisikan manajemen laba adalah:

*“Earning management is aaction of a manager which serve to increase (descrase) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long-trem economic profitavility of the unit”.*

(Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelola tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang).

Menurut National Association of Certified Fraud Examiners (1993) dalam Sri Sulistyanto (2018, 42) mendefinisikan manajemen laba adalah:

*“Earningsn management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would the reader to change or alter his or judgement or decision”*

(Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atay mengubah pendapat atau keputusannya).

Menurut Lewitt (1998) dalam Sri Sulistyanto (2018, 43) mendefinisikan manajemen laba adalah:

*“Management laba is flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovation. Abuses such as earnings occur when people exploit this pliancy. Trickery is employed to obscure actual financial volatility. This in turn, make the true consequences of management decisions”.*

(Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika public memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer).

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Sri Sulistyanto (2018, 43) mendefinisikan manajemen laba adalah:

*“Earnings management occurs when managers uses judgment in financial reporting and in structuring to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on the reported accounting numbers”.*

(Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu).

Berdasarkan definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode adanya perbedaan antara penghasilan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasi pada periode tertentu dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

#### **2.1.4.2 Jenis-Jenis Manajemen laba**

Jenis-jenis manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2015:447) yaitu sebagai berikut:

1. *Taking a bath*

Disebut juga *big baths*, yaitu terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan bisa dihindari. Akibatnya, laba periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2. *Income minimization* (menurunkan laba)

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write off*) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

3. *Income maximization* (menaikkan laba)

Memaksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).

4. *Income smoothing* (perataan laba)

Manajemen laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Manajemen laba juga mencakup tindak

melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode yang kurang baik, banyak perusahaan menggunakan bentuk laba ini.

Sedangkan menurut Sri Sulistyanto (2018), terdapat tiga pola dalam manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan Laba (*Income Increasing*)

Pola peningkatan laba (*income increasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

2. Penurunan Laba (*Income Decreasing*)

Pola penurunan laba (*income decreasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

3. Manajemen laba (*Income Smoothing*)

Pola manajemen laba (*income smoothing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini



dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

### 2.1.4.3 Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sulistyano (2018: 211) model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba. Pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones serta model Jones Modifikasi. Adapun penjelasan mengenai model tersebut antara lain :

#### 1. Model *Healy*

Model empiris untuk mendeteksi manajemen pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II: Menghitung nilai nondiscretion accruals (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\sum_t TA_t}{T}$$

Keterangan:

*NDA* = *Nondiscretionary accruals*

*TAC* = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1.

$T = 1, 2, \dots, T$  merupakan tahun subscript untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi.

$t$  = Tahun subscript yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi

Langkah III : Menghitung nilai discretionary accruals (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan nondiscretionary accruals (NDA). Discretionary accruals merupakan proksi manajemen laba.

## 2. Model *Deangelo*

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh DeAngelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan

Langkah I : Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II : Menghitung nilai nondiscretionary accruals (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

$NDA_t$  = Discretionary accruals yang diestimasi

$TAC_t$  = Total akrual periode t.

$TA_{t-1}$  = Total aktiva periode t-1.

Langkah III : Menghitung nilai *discretionary accruals* (*DA*), yaitu selisih antara total akrual (*TAC*) dengan *nondiscretionary accruals* (*NDA*). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

Keterangan:

*DA* = *Discretionary accruals*

*TAC* = *Total accrual*

*NDA* = *Nondiscretionary accruals*

### 3. Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991) ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kaplan (1985) yang merupakan dasar pengembangan model yang menyatakan bahwa akrual ekuivalen dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kebijakan manajerial atau hasil yang diperoleh dari proses perubahan kondisi ekonomi perusahaan.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual (*TAC*) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan rumus di atas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana

$$\frac{TAC_t}{it-1} = \alpha_1 \left( \frac{1}{At-1} \right) + \alpha_2 \left\{ \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{AT-1} \right\} + \alpha_3 \left( \frac{PPE_t}{At-1} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

$TAC_t$  = *Total accruals* perusahaan i pada periode t

$At - 1$  = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta REV_t$  = Pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REC_t$  = Piutang perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_t$  = Aktiva tetap perusahaan tahun t

$\varepsilon$  = *Error term*

Selain itu menghitung nondiscretionary accruals model (NDA) adalah sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 \left( \frac{1}{At-1} \right) + \alpha_2 \left\{ \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{AT-1} \right\} + \alpha_3 \left( \frac{PPE_t}{At-1} \right)$$

Langkah III : Menghitung nilai *discretionary accruals* (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

#### 4. Model Jones Dimodifikasi

Model Jones Dimodifikasi merupakan modifikasi dari model Jones yang di desain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika discretion melebihi pendapatan.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net Income - Cash Flow From Operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$\begin{aligned} \text{Current accr} = & \Delta(\text{current assets} - \text{cash}) - \Delta(\text{current liabilities} \\ & - \text{current maturity of long} - \text{term debt}) \end{aligned}$$

Langkah III : *Nondiscretionary current accruals* merupakan *accruals* yang diekspektasi dengan menggunakan *modified jones model*. *Expected current accruals* sebuah perusahaan ditahun tertentu diestimasi dengan menggunakan *cross-sectional ordinary least square (OLS) regression* terhadap *current accruals (CurAcc)* dan perubahan penjualan.

$$\frac{\text{CurAcc}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} = \alpha 1 \left( \frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}} \right) + \alpha 2 \left( \frac{\Delta \text{Sales}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right)$$

Semua nilai di atas diregresikan dengan menggunakan  $\frac{\text{CurAcc}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}}$  sebagai variabel dependen, sedangkan  $\frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}}$  dan  $\frac{\Delta \text{Sales}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}}$  sebagai variabel independen. Regresi terhadap tiga komponen ini menghasilkan nilai  $\alpha 1$  dan  $\alpha 2$  yang digunakan untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals* dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{NDCA}_{i,t} = \alpha 1 \left( \frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}} \right) + \alpha 2 \left( \frac{\Delta \text{Sales}_{i,t} + \Delta \text{TR}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right)$$

Keterangan:

$\text{NDCA}_{i,t}$  = *Nondiscretionary accruals* perusahaan *I* periode *t*.

$\alpha 1$  = *Estimated intercept* perusahaan *i* periode *t*.

- $\alpha_2$  = Slope untuk perusahaan  $i$  periode  $t$ .
- $TA_{i,t-1}$  = Total assets untuk perusahaan  $i$  periode  $t-1$ .
- $\Delta Sales_{i,t}$  = Perubahan penjualan perusahaan  $i$  periode  $t$ .
- $\Delta TR_{i,t}$  = Perubahan dalam piutang dagang perusahaan  $i$  periode  $t$ .

Langkah IV : Menghitung nilai *discretionary current accruals*, yaitu *discretionary accruals* yang terjadi dari komponen-komponen aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$DCA_{i,t} = \frac{CurAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDCA_{i,t}$$

Keterangan:

- $DCA_{i,t}$  = *Discretionary current accruals* perusahaan  $i$  periode  $t$ .
- $CurAcc_{i,t}$  = *Current accruals* perusahaan  $i$  periode  $t$ .
- $TA_{i,t-1}$  = Total aktiva perusahaan  $i$  periode  $t-1$ .
- $NDCA_{i,t}$  = *Nondiscretionary current accruals* perusahaan  $i$  periode  $t$ .

Langkah V : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan

rumus di atas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear

seederhana terhadap  $\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$  sebagai variabel dependen serta

$\frac{1}{TA_{i,t-1}}$ ,  $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ , dan  $\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$  sebagai variabel independennya.

Regresi terhadap keempat komponen ini menghasilkan nilai

$b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$  yang digunakan untuk menghitung nilai

*nondiscretionary total accruals* (NDTA) dihitung sebagai

berikut:

$$NDTA_{i,t} = b_0 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + b_1 \left( \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + b_2 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Keterangan :

$b_0$  = *Estimated intercept* perusahaan  $i$  periode  $t$ .

$b_1, b_2$  = *Slope* untuk perusahaan  $i$  periode  $t$

$PPE_{i,t}$  = *Gross property, plant, and equipment* perusahaan  $i$  periode  $t$ .

$\Delta TR_{i,t}$  = Perubahan total aktiva perusahaan  $i$  periode  $t-1$ .

Menurut Sulistyanto (2008) secara empiris nilai discretionary accruals adalah:

“bisa nol, positif, atau negative. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan peralatan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negative menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*)”.

Menurut Friedlan Arifa (2002) dalam Muid (2005), untuk mendeteksi apakah perusahaan melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya digunakan rumus total accruals. Menerjemahkannya ke dalam persamaan:

$$TAC_t = Nit - CFO_t$$

Keterangan:

$TAC_t$  = *total accruals* pada periode  $t$

$Nit$  = Laba bersih operasi

$CFO_t$  = Aliran kas dari aktivitas operasi pada periode  $t$

Menurut Healy dan De Angelo (1997) dalam Arifia (2002) dalam Muid (2005), *total accruals* terdiri dari *discretionary* dan *nondiscretionary accruals*. *Total accruals* digunakan sebagai indikator, sebab *discretionary accruals* (DAC) sulit untuk diamati, karena ditentukan oleh kebijakan masing-masing manajer.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Yuniep Mujati Suaidah, Langgeng Prayitno Utomo (2018) “Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Gevernance</i> dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”	Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba,	Persamaan: sama-sama meneliti variabel kepemilikan institusional, <i>leverage</i> . Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan industri Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021.
2.	Ni Kadek Yuni Pertiwi, I Gede Cahyadi Putra, I Ketut Sunarwijaya (2021)	kepemilikan institusional dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif	Persamaan: sama-sama meneliti variabel profitabilitas, kepemilikan



	“Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan institusional, Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba”	terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	institusional dan <i>leverage</i>  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan industri Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021
3.	Alya Maulidina Putri, Kamaliah Kamaliah, Nur Badriyah (2022) “Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> dengan <i>Good Corporate Gevernance</i> Sebagai Pemoderasi terhadap Manajemen Laba”	Profitabilitas dapat meningkatkan kecenderungan tindakan Manajemen Laba. <i>Leverage</i> tidak terbukti menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya profit management. Kepemilikan dapat mengurangi dampak <i>leverage</i> terhadap manajemen kinerja, tetapi tidak berdampak pada variabel profitabilitas.	Persamaan: sama-sama meneliti variabel profitabilitas, <i>leverage</i>  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan industri Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021
4.	Dendi Purnama, SE, M.Si (2017) “Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan,	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh negative	Persamaan: sama-sama meneliti variabel profitabilitas, kepemilikan

	Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan institusional Terhadap Manajemen Laba”	terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	institusional dan <i>leverage</i> .  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan industri Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021.
5.	Windi Amelia, Erna Hernawati (2016) “ Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”	Secara simultan variabel independen komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	Persamaan: sama-sama meneliti variabel profitabilitas.  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan industri Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021
6.	Muhammad Al Muhthadin, Hasnawati (2022) “Pengaruh Kepemilikan institusional, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba”	kepemilikan institusional berdampak negatif terhadap manajemen pendapatan, profitabilitas berdampak positif pada manajemen pendapatan, <i>leverage</i> memiliki dampak positif pada manajemen pendapatan.	Persamaan: sama-sama meneliti variabel profitabilitas, <i>leverage</i> .  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan industri Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021.

7.	Larinka Putri Yusrilandari, Dini Wahjoe Hapsari., SE., M.Si., Ak, Dewi Putra Kridhna Mahardika., SE., M.Si. (2016) “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi kasus pada Perusahaan Sektor Indutri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”	Secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	Persamaan: sama- sama meneliti variabel profitabilitas, <i>leverage</i> .  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan industri Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021.
8.	Ida Ayu Jayatri Pramesti, I Gst. Ayu Nyoman Budiasih (2017) “Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Leverega</i> , dan Kepemilikan institusional pada Manajemen Laba”	Asimetri informasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba, Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba	Persamaan: sama- sama meneliti variabel <i>leverage</i> .  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan industri Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021.
9.	Olifia Tala, Herman Karamoy (2017)	Profitabilitas dan <i>Leverage</i> secara	Persamaan: sama- sama meneliti

	“Analisis Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa efek Indonesia”	bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.	variabel profitabilitas, <i>leverage</i> .  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan industri Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021.
10.	Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya. (2017) “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba”.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Persamaan: sama-sama meneliti variabel <i>Leverage</i> .  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan industri Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021.
11.	Fioren Asitalia, Ita Trisnawati (2017). “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba”,	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan institusional, <i>board size</i> , ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh	Persamaan: sama-sama meneliti variabel <i>Leverage</i> . Kepemilikan Institusional.  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan 46ndustry Subsektor Pulp &

		terhadap manajemen laba.	Kertas serta tahun penelitian 2017-2021.
12.	Ayu Apriliani Hidayat, Ahmad Juanda, AhmAad Waluya Jati (2019). “Pengaruh Asimetri Informasi dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”.	Asimetri informasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.	Persamaan: sama-sama meneliti variabel <i>Leverage</i> .  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan 47ndustry Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021.
13.	Shierly Pricilia, dan Liana Susanto (2017) “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan institusional, Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014”.	Kepemilikan institusional, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba	Persamaan: sama-sama meneliti variabel Kepemilikan Institusional .  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan 47ndustry Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021

14.	Rika Kurniawati, Syamsu Alam, Mursalim Nohong (2019) “Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Beberapa Bank Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia”	Kepemilikan Institusional, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Persamaan: sama-sama meneliti variabel Kepemilikan Institusional .  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan 48ndustry Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021
15.	Aristi Ardiyanti Pratika dan Ida Nurhayati (2022) “Pengaruh Kepemilikan institusional, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”.	Kepemilikan institusional, <i>leverage</i> , <i>kualitas audit</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Kepemilikan Institusional, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	Persamaan: sama-sama meneliti variabel Kepemilikan Institusional, profitabilitas, <i>leverage</i> .  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan 48ndustry Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021
16.	Fransiska Wahyu Lestari dan Heronimus	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap	Persamaan: sama-sama meneliti

	Bagus Desta Advenda (2022) “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan institusional Terhadap Manajemen Laba”.	manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba	variabel Kepemilikan Institusional.  Perbedaan: Objek penelitian pada perusahaan 49ndustry Subsektor Pulp & Kertas serta tahun penelitian 2017-2021
--	---	---	---

**Sumber: Jurnal terpublikasi yang telah diolah oleh penuli**

## 2.1.6 Kerangka Pemikiran

### 2.1.6.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Menurut Kasmir (2019:198) mendefinisikan bahwa profitabilitas adalah:

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba agar laba yang dilaporkan tidak fluktuasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Sri Wulandari dkk, 2013).

Rasio pendapatan terhadap biaya yang dihasilkan dari memanfaatkan aset perusahaan pada operasi manufakturnya dikenal sebagai profitabilitas. Rasio kontrol pendapatan lebih tinggi untuk bisnis dengan margin keuntungan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis dengan margin besar lebih cenderung melaporkan pendapatan yang lebih rendah dari yang sebenarnya (*income minimization*) dan memiliki persepsi publik yang positif daripada bisnis dengan profitabilitas rendah (N. P. Y. P. Sari et al., 2021). Manajemen juga meningkatkan nilai profitabilitas dan membuatnya terlihat indah di mata investor. Hubungan antara profitabilitas dan teori keagenan adalah bahwa jika sebuah perusahaan berjalan dengan baik, para pemangku kepentingannya, kreditur, pemasok, dan investor, juga akan melihat bagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari penjualan dan investasinya (Maslihah Ainaul, 2019). Nilai organisasi dapat diperluas dengan pelaksanaan organisasi yang hebat. Selain itu, tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi dan peningkatan laba yang dicapai menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, yang dapat menghasilkan umpan balik positif dari pemegang saham dan meningkatkan harga saham perusahaan. Penelitian ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan (Sari, et al., 2021, Habibie & Mutiara, 2022)

Penelitian yang dilakukan Dendi Purnama (2017) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *income minimization* (minimisasi laba) maupun *income maximization* (maksimisasi laba). Perilaku manajemen perusahaan dalam



manajemen laba dengan cara *income minimization* (minimisasi laba) bertujuan untuk keperluan pertimbangan pajak yaitu meminimalkan kewajiban pajak perusahaan, sedangkan cara *income maximization* (maksimisasi laba) yang dimaksudkan untuk memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal) yang bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor agar mau berinvestasi diperusahaan tersebut, menunda pelanggaran perjanjian utang serta manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan.

Penelitian tersebut sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Alya, Kamaliah dan Nur (2022), Dendi (2017), Muhammad dan Hasnawati (2022), Olifia dan Herman (2017) menyatakan hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **2.1.6.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Tamrin dan Maddatuang (2019: 72) mendefinisikan kepemilikan institusional adalah:

“Sebagai persentase saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun perusahaan lain. Bentuk distribusi saham di antara pemegang saham dari luar salah satunya adalah kepemilikan institusional”.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang sering dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Kedua pihak tersebut berupaya untuk lebih

mengutamakan kepentingannya masing-masing dari pada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (principal).

Namun dilain pihak, manajer tersebut juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan. Fisher dan Rosenzweig (dalam Sulistyanto, 2008), menyebutkan bahwa manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. (Pricilia & Susanto, 2017). Penelitian tersebut sesuai dengan beberapa hasil penelitian terhadulu yang dilakukan Pricila & Susanto (2017), Pratika & Nurhayati 2022 menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Lestari & Advenda 2022 menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba”

### **2.1.6.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

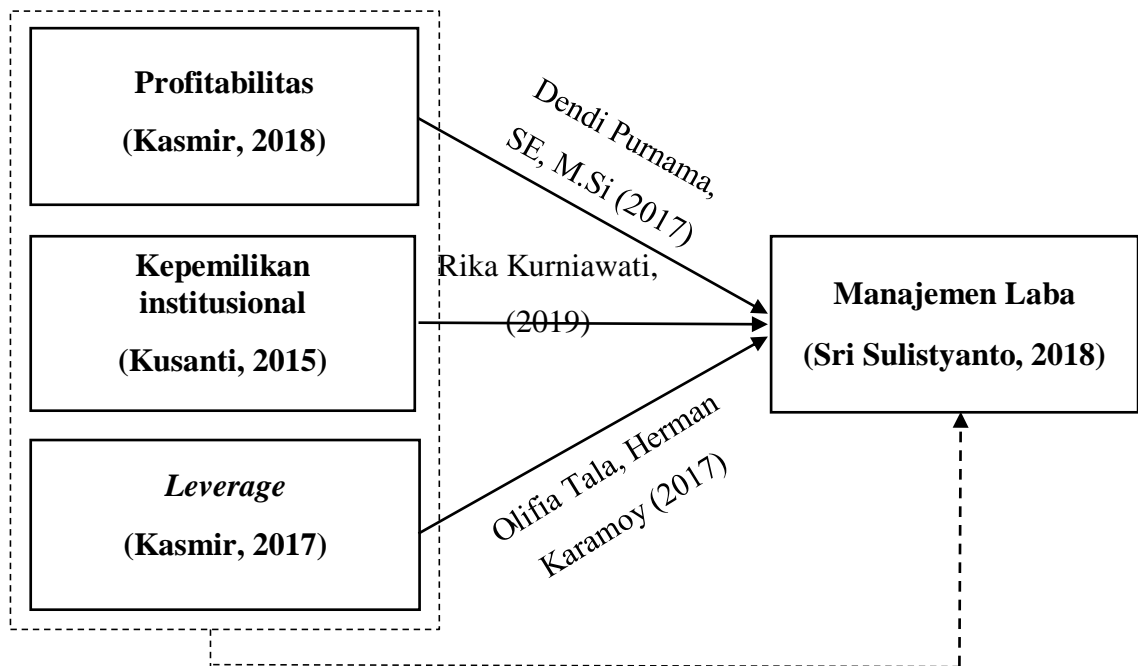
Menurut Kasmir (2017:151) mendefinisikan *Leverage* adalah:

*“Financial leverage* dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Selain itu *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jang pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan”.

*Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menentukan aset atau dananya (sumber pendanaan) bersama dengan biaya tetap (kewajiban atau modal khusus) untuk meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang

sahamnya (Agus Sartono, 2014). Semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi risiko melunasi hutang perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki jumlah hutang yang besar terhadap total aset dan sering memanipulasi manajemen laba (Arviana et al., 2020).

Hubungan antara *leverage* dan manajemen pendapatan adalah bahwa *leverage* dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen pendapatan. Pasalnya, jika perusahaan memiliki segudang kewajiban, ada pertaruhan bahwa pemilik akan meminta keuntungan yang lebih tinggi agar perusahaan tidak bangkrut (Hasanah et al., 2022). Mengenai hubungan antara pengaruh dan hipotesis organisasi, dikatakan bahwa semakin tinggi pengaruh organisasi, semakin baik pertukaran kelimpahan dari bos pinjaman organisasi kepada investornya. Biaya keagenan perusahaan tinggi ketika struktur keuangan perusahaan terpengaruh secara signifikan (Chow, 1987). Penelitian Muhammad Al dan Hasnawati (2022), Ida Ayu dan I Gst. Ayu (2017), Olifia dan Herman (2017), Ayu Yuni, Elva dan Anggita Langgeng Wijaya. (2017), Fioren dan Ita (2017), Ayu Apriliani, Ahmad J dan AhmAad W (2019). Menyatakan hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.



Aristi Ardiyanti Pratika dan  
Ida Nurhavati (2022)

Keterangan:

—→ = Pengaruh Parsial

- - - → = Pengaruh Simultan

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

### 2.1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan tersebut maka, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H4 : Profitabilitas, Kepemilikan institusional, *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.